

# IMPLEMENTASI PROGRAM INKUBASI USAHA MANDIRI DI KELURAHAN BULAK KECAMATAN BULAK KOTA SURABAYA

**Hendro Adi Wibowo**

S1 Ilmu Administrasi Negara, Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
[adianohendro@gmail.com](mailto:adianohendro@gmail.com)

**Indah Prabawati, S.Sos., M.Si**

S1 Ilmu Administrasi Negara, Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
[indahprabawati@unesa.ac.id](mailto:indahprabawati@unesa.ac.id)

## Abstrak

Program Inkubasi Usaha Mandiri adalah salah satu upaya dari Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak kota Surabaya guna menekan dan menanggulangi angka kemiskinan di kota Surabaya. Program Inkubasi Usaha Mandiri adalah sebuah program berupa fasilitasi dan pendampingan pemberdayaan ekonomi berbasis usaha mandiri yang ditujukan khusus kepada para ibu rumah tangga dari keluarga miskin. Pada tahun 2019 program ini dilaksanakan di tiga kecamatan dan Kelurahan Bulak dipilih sebagai lokus penelitian karena Kelurahan Bulak memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak diantara kelurahan lainnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi program inkubasi usaha mandiri di Kelurahan Bulak, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori implementasi kebijakan publik dari Van Meter dan Van Horn yang terdiri dari enam indikator yakni tujuan dan ukuran kebijakan, sumber daya, karakteristik dari agen pelaksana atau implementor, kecenderungan dan sikap dari para pelaksana, komunikasi antarorganisasi pelaksana, dan lingkungan politik, ekonomi, dan sosial. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program telah berjalan dengan cukup baik. Selama pelaksanaan program para ibu rumah tangga diberikan pelatihan yang mencukupi mulai dari pelatihan pembuatan berbagai jenis produk yang memiliki nilai jual sampai dengan dibantu untuk memasarkan produk yang dihasilkan. Akan tetapi program belum bisa berjalan secara maksimal karena terdapat beberapa kendala yang masih terjadi seperti tingkat partisipasi yang cenderung menurun di pertengahan pelaksanaan program dan masih rendahnya komitmen dari para peserta program, sehingga banyak peserta yang tidak melanjutkan mengikuti program sampai tuntas.

**Kata Kunci: Implementasi Program, Inkubasi Usaha Mandiri**

## Abstract

Inkubasi Usaha mandiri Program is one of the efforts of the Department of Population Control, Women's Empowerment, and Child Protection of the city of Surabaya in overcoming the problem of poverty in the city of Surabaya. Inkubasi Usaha Mandiri Program is a program in the form of facilitation and assistance for economic empowerment based on independent businesses aimed specifically to housewives from poor families. In 2019, this program was implemented in three sub-districts and Bulak was chosen as the research locus because Bulak has the largest number of poor people among other villages. By joining this program, housewives will get comprehensive training and assistance facilitation to develop their independent businesses. This study aims to analyze and describe the implementation of an independent business incubation program in Bulak Village, Bulak District, Surabaya City. This type of research used is descriptive research with a qualitative approach. This research was analyzed using the theory of public policy implementation of Van Meter and Van Horn which consists of six indicators namely the objectives and size of the policy, resources, characteristics of the implementing agent or implementor, tendencies and attitudes of the implementers, communication between implementing organizations, and the political, economic, and social environment. Data collection techniques in this study through interviews, observation, and study documentation. Data analysis techniques are done through data collection, data reduction, data presentation, and making conclusions. The results showed that the program was running quite well. During the implementation of the program the housewives were given adequate training in

making various types of products that have value to being assisted to market the products produced. However, the program has not been able to run optimally because there are some obstacles that still occur such as level of participation which tends to decrease in the middle of program implementation and low commitment of the program participants, so that many participants did not continue to follow the program until completion.

**Keywords: Program Implementation, Independent Business Incubation**

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah yang sering dihadapi oleh berbagai negara-negara berkembang di seluruh dunia. Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kurangnya atau tidak cukupnya jumlah uang yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal (Morris *et al*, 2020). Kemiskinan menjadi masalah yang cukup rumit dan kompleks karena tidak hanya melibatkan sektor perekonomian semata, melainkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya (Morris *et al*, 2020). Indonesia yang termasuk salah satu negara berkembang juga memiliki masalah terkait kemiskinan yang menjadi persoalan cukup rumit dan kompleks untuk segera ditanggulangi.

Peran negara sebagai sebuah wadah yang bertugas untuk mengayomi dan melindungi masyarakat sangat dibutuhkan guna mengatasi problem kemiskinan. Salah satu tujuan dibentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah untuk memajukan kesejahteraan bangsa yang didalamnya meliputi semua pemenuhan kebutuhan hidup bagi rakyat Indonesia. Program dan kebijakan yang berupa jaminan sosial dan strategi pembangunan ekonomi nasional oleh pemerintah sangat diperlukan dalam pengentasan kemiskinan (Chung *et al*, 2015). Salah satu langkah konkret pemerintah Indonesia dalam mengatasi masalah kemiskinan adalah dengan mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. Dengan adanya Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2010, diharapkan perekonomian masyarakat di Indonesia bisa terangkat dan bergerak maju melalui pemberdayaan dan pelatihan yang berbasis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Sutter *et al* (2018) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa wirausaha dan usaha mikro kecil sangat berperan penting sebagai salah satu upaya pengentasan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi baik individu maupun masyarakat. Peran para *stakeholder* yang terdiri dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, swasta, dan para pelaku usaha sangat dibutuhkan guna menumbuhkan perekonomian masyarakat secara umum melalui program pemberdayaan masyarakat yang berbasis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Hadirnya program pemberdayaan bagi masyarakat yang berbasis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

melalui kerjasama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, swasta, dan pelaku usaha diharapkan mampu untuk menumbuhkan perekonomian masyarakat. Dengan adanya Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2010, diharapkan perekonomian masyarakat di Indonesia bisa terangkat dan bergerak maju melalui pemberdayaan dan pelatihan yang berbasis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Proses pemberdayaan dan pelatihan ekonomi bagi masyarakat nantinya akan disesuaikan dengan kondisi di daerahnya untuk dapat meningkatkan dan mendorong masyarakat untuk menjadi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dianggap mampu untuk memberikan kesempatan kerja pada jutaan penduduk Indonesia yang tidak tertampung di sektor formal dan sektor usaha besar (Nawangarsi, 2017).

Surabaya sebagai salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia memiliki potensi yang besar dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) guna meningkatkan perekonomian masyarakat. Berikut adalah tabel jumlah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di kota Surabaya tahun 2015-2018:

**Tabel 1.1 Jumlah Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Kota Surabaya Tahun 2015-2018**

Tahun	Jumlah Pelaku UMKM (orang)
2015	27.926
2016	28.391
2017	28.759
2018	29.507

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surabaya

Berdasarkan tabel diatas, kita bisa melihat bahwa jumlah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di kota Surabaya mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal ini tidak terlepas dari peran pemerintah kota Surabaya yang gencar untuk mendorong masyarakatnya untuk berwirausaha melalui kebijakan dan program pelatihan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berbasis usaha mandiri. Salah satu target dan sasaran dari program pemberdayaan ekonomi pemerintah kota Surabaya adalah kaum wanita dari ekonomi menengah kebawah. Tukiman *et al* (2018) dalam penelitiannya

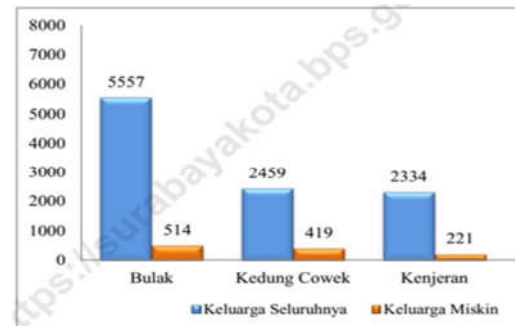
menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan penting untuk dilakukan sebagai suatu proses untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian para perempuan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga. Upaya pemberdayaan perempuan ini sangat penting karena perempuan memiliki posisi yang strategis dalam keluarga, baik sebagai ibu, istri, bahkan juga sebagai salah satu tulang punggung ekonomi keluarga (Astuti, 2012). Pemberdayaan perempuan yang melibatkan pemerintah, swasta, pelaku usaha dan *Non Governmental Organization* (NGO) ini sangat penting bagi kaum wanita, mereka tidak lagi dipandang sebagai korban kemiskinan tetapi sebagai agen kunci dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan ekonomi keluarga (Cornwall dan Edwards, 2010) dikutip dalam (Bain *et al*, 2018). Guna mewujudkan hal tersebut, pemerintah kota Surabaya meluncurkan program Inkubasi Usaha Mandiri melalui Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak (DP5A) kota Surabaya.

Program Inkubasi Usaha Mandiri adalah sebuah program berupa fasilitasi dan pendampingan pemberdayaan ekonomi berbasis usaha mandiri yang ditujukan khusus kepada para ibu rumah tangga dari keluarga miskin. Dengan mengikuti program ini para ibu rumah tangga akan mendapatkan fasilitasi pelatihan dan pendampingan secara komprehensif untuk mengembangkan usaha mandiri mereka. Pelatihan dan pendampingan yang diberikan bagi para ibu rumah tangga ini mencakup mulai dari bimbingan mental dan pola pikir untuk berani berwirausaha, bimbingan dan pelatihan pembuatan produk yang memiliki nilai jual, pengemasan produk, pelatihan aspek keuangan dan manajemen pengelolaan usaha, hingga dibantu untuk pemasaran produk yang dihasilkan, dan dibantu untuk mengurus aspek legalitas usaha seperti pembuatan Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP). Diharapkan setelah mengikuti program ini para peserta akan memiliki kemampuan dan ilmu yang mencukupi guna bisa terjun langsung menjadi pelaku usaha mandiri, sehingga bisa menjadi lokomotif perekonomian kedua di keluarga dan tidak hanya menggantungkan pemasukan dari suami semata.

Program Inkubasi Usaha Mandiri dari Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak kota Surabaya dibentuk pada tahun 2018 guna mendukung Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. Pada tahun pertama, pelaksanaan program inkubasi usaha mandiri ini berlangsung di dua kecamatan saja yakni di kecamatan Pakal dan kecamatan Tandes. Program berjalan dengan kurang baik karena minimnya peserta dan kurangnya sosialisasi dari pihak pelaksana. Pada tahun 2019 program Inkubasi Usaha Mandiri

berlangsung di tiga Kecamatan yakni Kecamatan Bulak, Sawahan, dan Mulyorejo. Kelurahan Bulak dipilih oleh peneliti sebagai lokus penelitian dikarenakan berdasarkan hasil observasi, Kelurahan Bulak merupakan kelurahan dengan jumlah keluarga miskin terbanyak di Kecamatan Bulak. Jumlah keluarga miskin di Kelurahan Bulak mencapai 5.557 keluarga. Hal ini sesuai dengan data jumlah keluarga miskin di Kecamatan Bulak yang berasal dari Badan Pusat Statistik kota Surabaya berikut ini:

**Grafik 1.1 Jumlah Keluarga miskin di Kecamatan Bulak Tahun 2018**



Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya

Selama pelaksanaan program Inkubasi Usaha Mandiri di kelurahan Bulak, Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak kota Surabaya menggandeng Universitas Muhammadiyah Surabaya sebagai konsultan dan tenaga ahli untuk memberikan pelatihan kepada para ibu peserta program selama kegiatan berlangsung. Secara umum pelaksanaan Program Inkubasi Usaha Mandiri di Kelurahan Bulak berjalan dengan cukup lancar. Walaupun masih ada beberapa kendala dan permasalahan yang dijumpai selama pelaksanaan program berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, permasalahan yang muncul selama pelaksanaan program yakni tingkat partisipasi yang menurun selama kegiatan berlangsung dan kurangnya komitmen dari para ibu peserta program. Pada awal kegiatan para ibu cukup antusias mengikuti program, akan tetapi memasuki pertengahan kegiatan program, peserta yang hadir bisa berkurang separuh dibandingkan dengan yang hadir di awal kegiatan. Selain itu tingkat komitmen dari peserta program sendiri cukup kurang, karena banyak para ibu peserta program yang berhenti ditengah kegiatan dan tidak mau melanjutkan untuk mengikuti program sampai tuntas.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang program Inkubasi Usaha Mandiri ini. Adapun judul penelitian ini adalah **“Implementasi Program Inkubasi Usaha Mandiri Di Kelurahan Bulak Kecamatan Bulak Kota Surabaya”** yang

dianalisis menggunakan teori Implementasi Kebijakan Publik model Van Meter dan Van Horn.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan Implementasi Program Inkubasi Usaha Mandiri di Kelurahan Bulak. Sedangkan fokus penelitiannya menggunakan teori implementasi kebijakan publik dari Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn (Agustino, 2016:133) yang terdiri atas enam variabel yakni tujuan dan ukuran kebijakan, sumber daya, karakteristik dari agen pelaksana atau implementor, kecenderungan dan sikap dari para pelaksana, komunikasi antarorganisasi pelaksana, dan lingkungan politik, ekonomi, dan sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugoyono, 2012) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* atas dasar kesesuaian serta keterlibatan dalam fokus penelitian yang diangkat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Program Inkubasi Usaha Mandiri adalah sebuah program berupa fasilitasi dan pendampingan pemberdayaan ekonomi berbasis usaha mandiri yang ditujukan khusus kepada para ibu rumah tangga dari keluarga miskin. Upaya pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi perempuan dianggap merupakan salah satu langkah nyata oleh Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan kota Surabaya terhadap mereka yang sebenarnya berpotensi untuk membantu menopang perekonomian keluarga, namun terhalang oleh minimnya pengetahuan mengenai pengembangan usaha mandiri.

Program ini diluncurkan oleh Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak kota Surabaya dengan maksud sebagai upaya untuk menekan dan mengentaskan kemiskinan yang ada di kota Surabaya. Dengan mengikuti program ini para ibu rumah tangga akan mendapatkan fasilitasi pelatihan dan pendampingan secara komprehensif untuk mengembangkan usaha mandiri mereka. Pelatihan dan pendampingan yang diberikan bagi para ibu rumah tangga ini mencakup mulai dari bimbingan mental dan pola pikir untuk berani berwirausaha, bimbingan dan pelatihan pembuatan produk yang memiliki nilai jual, pengemasan produk, pelatihan aspek keuangan dan manajemen pengelolaan usaha, hingga dibantu untuk pemasaran

produk yang dihasilkan, dan dibantu untuk mengurus aspek legalitas usaha seperti pembuatan Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP). Diharapkan setelah mengikuti program ini para peserta akan memiliki kemampuan dan ilmu yang mencukupi guna bisa terjun langsung menjadi pelaku usaha mandiri, sehingga bisa menjadi lokomotif penggerak perekonomian kedua di keluarga dan tidak hanya menggantungkan pemasukan dari suami semata.

Secara umum program Inkubasi Usaha Mandiri terdiri dari tiga fase yakni fase Pra Inkubasi, dimana pada fase ini para warga di Kelurahan Bulak akan didata oleh tim *surveyor* dari Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak kota Surabaya untuk menentukan target dan sasaran yang sesuai kriteria untuk mengikuti program ini. Target dan sasaran peserta program yang disurvei oleh tenaga pendamping harus sesuai berdasarkan data Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) dari pemerintah kota Surabaya. Kemudian peserta program akan diberikan materi dan bimbingan mental tentang pentingnya berwirausaha oleh tenaga instruktur dari pelaku usaha dan akademisi. Selanjutnya fase Inkubasi, pada fase ini peserta mendapatkan bimbingan dan pendampingan mulai dari pelatihan pembuatan produk yang memiliki nilai jual seperti aneka jenis kuliner, aksesoris dan *handycraft*. Selain mendapat pelatihan membuat berbagai jenis produk dan keterampilan, peserta juga mendapatkan bimbingan mengenai teknik pengemasan produk yang sesuai, hingga diberikan akses dan ilmu tentang cara pemasaran produk yang dihasilkan. Terakhir yaitu fase Pasca Inkubasi, pada fase yang memasuki tahap lanjutan ini peserta yang telah berhasil membuat produk dan telah berhasil memasarkan produknya akan tetap mendapat pendampingan dari tenaga pendamping untuk diberikan bimbingan mulai dari pengelolaan manajemen keuangan usaha, aspek legalitas usaha, hingga konsultasi dan *home visit* untuk menjaga komitmen peserta guna mendukung agar usaha yang telah dikembangkan bisa berkelanjutan dan tidak berhenti di tengah jalan.

Untuk mengetahui sejauh mana Implementasi Program Inkubasi Usaha Mandiri di Kelurahan Bulak, peneliti menggunakan teori implementasi kebijakan publik dari Van Meter dan Van Horn yang meliputi enam indikator yakni tujuan dan ukuran kebijakan, sumber daya, karakteristik dari agen pelaksana, sikap dan kecenderungan dari para pelaksana, komunikasi antarorganisasi, dan lingkungan ekonomi, sosial, dan politik. Berikut adalah uraian hasil penelitian penulis:

### **1. Ukuran dan Tujuan Kebijakan**

Ukuran dan tujuan kebijakan merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja implementasi sebuah kebijakan yang dijalankan. Tujuan kebijakan merupakan suatu hal yang sangat

penting dan mendasar terhadap pentingnya sebuah kebijakan dibuat untuk mengatasi permasalahan publik yang ada. Para pelaksana harus memiliki pemahaman terkait ukuran dan standar kebijakan sebuah program, implementasi program akan gagal jika pelaksana tidak memahami ukuran dan tujuan dari kebijakan (Sani dan Idris, 2013).

Implementasi Program Inkubasi Usaha Mandiri yang dilaksanakan di Kelurahan Bulak bertujuan untuk mengubah pola pikir dari ibu rumah tangga yang termasuk ke dalam kategori keluarga miskin untuk berani berwirausaha guna membantu mengangkat perekonomian keluarga mereka. Sedangkan ukuran keberhasilan dari Program Inkubasi Usaha Mandiri ini sendiri adalah meningkatnya jumlah pelaku usaha mandiri dari para ibu rumah tangga setelah mengikuti program ini.

Selama pelaksanaan program Inkubasi Usaha Mandiri di Kelurahan Bulak ini para ibu peserta program mendapatkan berbagai jenis pelatihan mulai dari pembuatan produk yang memiliki nilai jual seperti aneka jenis kue, jajanan ringan, dan pembuatan berbagai jenis kerajinan tangan (*handycraft*). Selain itu para peserta juga mendapatkan bimbingan dan pendampingan cara pengemasan produk yang menarik hingga dibantu untuk memasarkan produk tersebut. Selain mendapatkan pelatihan yang bersifat teknis dan mengasah keterampilan, para peserta juga mendapatkan bimbingan mental dan motivasi dari para *trainer* dan instruktur guna membentuk pola pikir untuk berani berwirausaha sehingga diharapkan *mindset* tersebut tertanam dengan kuat di dalam pikiran para peserta.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan tenaga pendamping dan instruktur program dari Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak kota Surabaya, para ibu peserta program cukup antusias selama mengikuti program tersebut. Dari sekitar enam puluh orang peserta di Kelurahan Bulak dua puluh orang peserta telah mampu menghasilkan produk yang telah sukses dipasarkan. Dari dua puluh orang tersebut produk yang dihasilkan didominasi oleh aneka jenis kuliner dan makanan ringan seperti aneka jenis keripik, gorengan sampai kue dan roti basah. Omzet usaha yang mereka hasilkan berkisar antara Rp1.000.000,00 hingga Rp2.000.000,00 perbulannya. Untuk empat puluh orang peserta sisanya masih belum mampu menghasilkan produk dengan alasan tidak memiliki cukup modal untuk memulai usaha.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Kelurahan Bulak menunjukkan bahwa program Inkubasi Usaha Mandiri telah berjalan

dengan cukup baik. Para peserta yang merupakan ibu rumah tangga telah berhasil membuat produk yang bisa dipasarkan guna membantu memenuhi perekonomian keluarga mereka. Hal ini telah sesuai dengan ukuran dan tujuan dari program Inkubasi Usaha mandiri yaitu menanamkan *mindset* para peserta untuk berani berwirausaha dan meningkatnya jumlah para pelaku usaha mandiri dari para ibu rumah tangga peserta program. Para pelaksana telah memiliki pemahaman yang baik terkait ukuran dan tujuan kebijakan.

## 2. Sumber Daya

Gagal atau berhasilnya implementasi sebuah kebijakan sangat tergantung dari kemampuan dan pengetahuan pelaksana tentang cara memanfaatkan sumber daya yang ada. Sumber daya yang dimaksud meliputi sumber daya manusia, sumber daya finansial, dan sumber daya waktu (Sani dan Idris, 2013).

Program Inkubasi Usaha Mandiri di kelurahan Bulak ini melibatkan lima orang staf dari Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak kota Surabaya sebagai tenaga pendamping yang bertugas untuk mendampingi para peserta program selama kegiatan dan melakukan *home visit* secara berkala untuk menjaga komitmen para peserta. Selain itu tugas tenaga pendamping juga untuk mensurvey kelayakan para peserta ditinjau dari sisi perekonomian keluarga agar program berjalan tepat sasaran. Tenaga pendamping yang berjumlah lima orang tersebut memiliki riwayat pendidikan S-1 dari berbagai perguruan tinggi negeri. Program ini juga melibatkan dosen dari Universitas Muhammadiyah Surabaya sebagai *trainer* dan narasumber yang akan memberikan pelatihan kepada para peserta mulai dari pembuatan berbagai jenis produk, cara *packing* produk yang dihasilkan agar menarik sampai dengan trik untuk memasarkan produk hasil kreasi para peserta. Sebagaimana besar *trainer* diluar dosen dari Universitas Muhammadiyah Surabaya merupakan pelaku usaha dengan berbagai jenis usaha yang pernah digeluti mulai dibidang kuliner, *handycraft* hingga konveksi. Sedangkan dari pihak Kelurahan Bulak sendiri mereka tidak ikut secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan program, mereka hanya memfasilitasi peminjaman gedung serbaguna di Bulak sebagai tempat pelatihan. Seluruh pihak yang terlibat telah berperan secara aktif dalam pelaksanaan program Inkubasi Usaha Mandiri ini.

Selama pelaksanaan program, sumber dana atau finansial berasal dari APBD kota Surabaya yang dicairkan setiap semester. Anggaran yang berasal dari APBD itu digunakan untuk membiayai transport dan uang saku narasumber atau *trainer* dari Universitas

Muhammadiyah Surabaya, biaya konsumsi dan uang saku bagi ibu-ibu peserta program dan biaya kebersihan untuk gedung serbaguna di Kelurahan Bulak yang digunakan untuk kegiatan pelatihan. Jumlah anggaran yang berasal dari APBD dirasa kurang mencukupi selama pelaksanaan program berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Seksi Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak kota Surabaya, seringkali pihak Dinas memakai uang pribadi dari para staf dan tenaga pendamping untuk menutupi kekurangan dana yang diperlukan selama pelatihan berlangsung. Uang pribadi yang dikeluarkan digunakan untuk mencukupi kebutuhan seperti konsumsi dan uang saku untuk setiap peserta program.

Untuk sumber daya waktu, program Inkubasi Usaha Mandiri di Kelurahan Bulak berlangsung pada periode bulan Mei hingga Oktober untuk masa pelatihan pembuatan produk hingga pelatihan pemasaran produk. Selama kurun waktu enam bulan tersebut kegiatan pelatihan rutin dilaksanakan sekali dalam seminggu. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada akhir pekan dengan durasi sekitar empat sampai lima jam untuk setiap pelatihan. Dalam kurun waktu enam bulan tersebut kegiatan pelatihan dibagi dengan rincian satu bulan awal sebagai sosialisasi dan pengenalan dunia usaha kepada para peserta, empat bulan selanjutnya peserta akan dilatih dan dibimbing berbagai macam keterampilan dalam membuat produk yang memiliki nilai jual, dan satu bulan terakhir peserta akan dibimbing mengenai bagaimana teknik pengemasan dan pemasaran produk yang baik dan benar. Waktu enam bulan tersebut dinilai cukup ideal dan mencukupi untuk memberikan bekal bagi peserta program sebelum memulai usaha mandiri mereka.

### 3. Karakteristik Agen Pelaksana

Karakteristik agen pelaksana memiliki peranan yang penting dalam implementasi sebuah kebijakan. Karakteristik yang dimaksud adalah karakteristik yang dinamis dan fleksibel, dalam arti bahwa instansi atau badan penyelenggara sebuah kebijakan harus bisa menyesuaikan dengan kondisi di lapangan dan mampu dengan cepat beradaptasi sesuai kondisi dari target dan sasaran kebijakan (Sappe dan Saidah, 2017). Agen pelaksana meliputi badan atau instansi yang bertanggungjawab dan memiliki peranan penting dalam sebuah kebijakan. Program Inkubasi Usaha Mandiri di kelurahan Bulak agen pelaksana terdiri dari Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak kota Surabaya dan Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak kota Surabaya memiliki peranan penting sebagai instansi yang bertanggungjawab penuh terhadap pelaksanaan program Inkubasi Usaha Mandiri di kelurahan Bulak. Mulai dari sosialisasi ke rumah-rumah ibu rumah tangga yang menjadi target program hingga menunjuk lima orang staf sebagai tenaga pendamping bagi peserta program. Selain itu Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak kota Surabaya juga berperan penting dalam perencanaan program mulai dari penyusunan jadwal pelatihan hingga tahap evaluasi program yang telah berjalan. Tenaga pendamping yang ditunjuk oleh Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak kota Surabaya memiliki tugas penting sebagai salah satu ujung tombak dalam pelaksanaan program.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan peserta program selama kegiatan pelatihan berlangsung, tenaga pendamping menunjukkan sifat yang komunikatif dan sabar. Mereka tidak segan-segan untuk langsung menjemput peserta program di rumahnya bagi peserta yang tidak hadir dalam pelatihan guna dibujuk untuk kemudian mengikuti pelatihan minggu depan. Para tenaga pendamping juga selalu menghubungi para peserta melalui pesan dan telepon untuk mengetahui sejauh mana progres dari masing-masing peserta setelah mengikuti pelatihan.

Program Inkubasi Usaha Mandiri ini juga melibatkan Universitas Muhammadiyah Surabaya sebagai konsultan dan penasihat selama pelaksanaan program. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan peserta program dan tenaga pendamping, *trainer* dari Universitas Muhammadiyah Surabaya selalu menunjukkan sikap komunikatif dan sabar selama pelatihan berlangsung. Mereka melatih dan mengajari para peserta program dengan seksama dan teliti hingga membimbing tiap-tiap peserta setiap ada kesulitan yang dihadapi selama pelatihan berlangsung. Para *trainer* juga cukup responsif dan terbuka dalam menerima masukan dari peserta program maupun tenaga pendamping dari Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak kota Surabaya.

Berdasarkan hasil observasi diatas, para agen pelaksana telah menjalankan tugas dengan baik. Para pelaksana yang terlibat dalam pelaksanaan program telah berperan secara aktif, komunikatif, dan tanggap dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

#### 4. Sikap dan Kecenderungan Para Pelaksana

Sikap penerimaan atau penolakan dari para pelaksana sangat berpengaruh terhadap keberhasilan atau kegagalan implementasi sebuah kebijakan publik. Komitmen dan kecenderungan dari para pelaksana memegang peranan kunci dalam implementasi sebuah kebijakan. Apabila pelaksana memiliki komitmen yang kuat dan ditunjang dengan pemahaman yang matang secara konseptual terhadap sebuah kebijakan, maka kebijakan dan program tersebut akan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target dan sasaran yang telah ditetapkan (Sappe dan Saidah, 2017). Selama pelaksanaan program Inkubasi Usaha Mandiri di Kelurahan Bulak tenaga pendamping dari Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak kota Surabaya menunjukkan sikap yang tanggap, responsif, dan berkomitmen penuh dalam menjalankan program. Mulai dari sosialisasi langsung ke rumah para ibu rumah tangga yang menjadi target peserta program hingga membantu memasarkan produk yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan peserta program, tenaga pendamping turut serta menjemput peserta dari rumah dan senantiasa meningkatkan para ibu-ibu untuk selalu mengikuti pelatihan. Bahkan seringkali para tenaga pendamping membujuk dan mengingatkan agar peserta untuk selalu ikut dalam setiap pelatihan yang dilaksanakan melalui telepon, pesan singkat bahkan mendatangi langsung rumah para peserta program. Guna menjaga semangat peserta program untuk terus mengikuti pelatihan, Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak kota Surabaya juga memberi uang transport dan konsumsi bagi para peserta setiap mengikuti pelatihan di Balai serbaguna Kelurahan Bulak.

Respon positif dan komitmen penuh juga ditunjukkan oleh Universitas Muhammadiyah Surabaya dengan selalu memberikan materi pelatihan dan instruktur yang berkompeten yang berpengalaman dalam dunia usaha, sehingga pelatihan yang diberikan kepada para peserta bisa langsung diterapkan oleh para peserta setelah mengikuti program ini. Berdasarkan uraian diatas maka komitmen dari pelaksana berperan sangat penting dalam implementasi program inkubasi usaha mandiri di kelurahan Bulak.

#### 5. Komunikasi Antarorganisasi

Komunikasi antar pelaksana program sangat penting dalam implementasi sebuah kebijakan, dengan adanya komunikasi dan koordinasi yang baik antara pihak-pihak yang terlibat dalam implementasi, maka suatu program atau kebijakan akan berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dengan adanya proses

koordinasi dan komunikasi yang baik antar pelaksana kebijakan, implementasi kebijakan akan berjalan dengan baik dan dapat meminimalisir kesalahan yang mungkin terjadi (Sani dan Idris, 2013). Dalam pelaksanaan program Inkubasi Usaha Mandiri di Kelurahan Bulak pihak Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak kota Surabaya selalu berkoordinasi dengan Universitas Muhammadiyah Surabaya selama pelaksanaan program mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pelaporan hingga evaluasi pelaksanaan kegiatan.

Setiap satu bulan sekali Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak dan Universitas Muhammadiyah Surabaya rutin mengadakan rapat dan forum diskusi yang melibatkan mulai dari instruktur, tenaga pendamping, hingga peserta untuk membahas keberlangsungan program. Pertemuan tersebut rutin dilakukan untuk membahas teknis pelaksanaan kegiatan dan jenis *training* yang cocok dengan karakter dan kebutuhan dari para peserta. Setiap setelah melaksanakan kegiatan pelatihan, tenaga pendamping juga tidak lupa untuk melakukan *home visit* ke setiap rumah para peserta program. Hal ini rutin dilakukan dengan maksud untuk menyerap aspirasi dari para peserta dan mengevaluasi perkembangan setiap peserta program.

Setiap hendak melaksanakan kegiatan pelatihan, tim pendamping juga selalu berkomunikasi dengan pihak kelurahan, meskipun pihak kelurahan tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan pelatihan. Berdasarkan pemaparan diatas, komunikasi antarorganisasi pelaksana telah berjalan dengan cukup baik.

#### 6. Lingkungan Ekonomi, Sosial, dan Politik

Lingkungan Ekonomi, Sosial, dan Politik merupakan faktor eksternal yang sangat penting dalam mendorong keberhasilan suatu kebijakan. Sappe dan Saidah (2017) dalam penelitiannya menyatakan kondisi perekonomian yang tidak menguntungkan akan sangat mempengaruhi aspek finansial sebuah program dan lingkungan politik yang tidak pasti akibat pemilihan umum atau minimnya koordinasi antara pemimpin daerah dengan bawahannya akan sangat mempengaruhi pelaksanaan program. Lingkungan Ekonomi, Sosial, dan Politik yang kurang kondusif akan sangat mempengaruhi dan menjadi sumber masalah yang berakibat pada penundaan bahkan pemberhentian sebuah kebijakan.

Program Inkubasi Usaha Mandiri di Kelurahan Bulak ini menasar para ibu rumah tangga yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah. Ditinjau

dari sisi ekonomi, seluruh peserta yang mengikuti program inkubasi usaha mandiri adalah para ibu rumah tangga yang tidak bekerja dan tidak memiliki penghasilan dan hanya mengandalkan pendapatan suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Program Inkubasi Usaha Mandiri ini tidak memberikan bantuan berupa finansial atau modal kepada peserta, sehingga untuk memulai usaha secara mandiri sangat tergantung dari modal awal yang dimiliki oleh peserta.

Menurut hasil tanya jawab peneliti dengan beberapa orang peserta program inkubasi usaha mandiri di kelurahan Bulak, kondisi sosial masyarakat kelurahan Bulak yang menjadi target dan sasaran program Inkubasi Usaha Mandiri masih memiliki persepsi bahwa peran istri hanya sebatas untuk membantu mengurus anak dan mengurus keperluan suami di rumah. Sehingga kebanyakan peserta program memiliki perspektif bahwa istri tidak harus membantu untuk mencari nafkah meskipun penghasilan dari suami tidak mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan hidup dalam rumah tangga. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi dan komitmen dari peserta program. Pada awal kegiatan pelatihan berlangsung jumlah peserta yang mengikuti mencapai seratus orang, setelah memasuki tahap pembuatan produk peserta yang tersisa menjadi sekitar enam puluh orang. Dari enam puluh orang tersebut, hanya dua puluh orang yang sampai pada tahap mampu membuat produk untuk dipasarkan.

Kondisi lingkungan politik memiliki peranan yang cukup penting bagi pelaksanaan program Inkubasi Usaha Mandiri. Pemerintah Kota Surabaya mendukung penuh program ini dengan memberikan sarana promosi untuk memasarkan produk yang dihasilkan. Sarana promosi yang diberikan oleh pemerintah kota Surabaya dengan mengikutkan produk hasil peserta program inkubasi usaha mandiri pada acara seperti *mlaku-mlaku nak tunjungan*, pameran kuliner di Kaza City Mall Kapasan dan berbagai acara bazar yang diselenggarakan oleh pemerintah kota Surabaya. Selain sarana promosi, pemerintah kota Surabaya juga menyediakan gerobak untuk berjualan yang bisa dipinjam secara gratis oleh peserta program. Pemerintah kota juga memfasilitasi pengurusan Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) secara gratis bagi peserta program yang telah memiliki usaha. Hal ini tentu menggambarkan bahwa pemerintah kota Surabaya sangat *concern* pada program pemberdayaan perempuan dan pengentasan kemiskinan bagi warganya.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Program Inkubasi Usaha Mandiri di Kelurahan Bulak yang dianalisis menggunakan teori implementasi model Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn yang terdiri atas enam indikator. Tujuan dan Ukuran kebijakan dari pelaksanaan program ini telah berjalan dengan sesuai tujuan. Para peserta yang merupakan ibu rumah tangga telah berhasil membuat produk yang bisa dipasarkan guna membantu memenuhi perekonomian keluarga mereka. Sumber daya dari pelaksana yang terdiri atas sumber daya finansial, manusia dan waktu dirasa telah cukup, hanya ada sedikit kendala mengenai besaran anggaran yang kurang mencukupi selama pelaksanaan program. Karakteristik dari para agen pelaksana selama pelaksanaan kegiatan telah menunjukkan komitmen dengan baik. Para pelaksana yang terlibat dalam pelaksanaan program telah berperan aktif dan tanggap dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Sikap dan kecenderungan para pelaksana selama berlangsungnya program menunjukkan sikap yang tanggap, responsif, dan berkomitmen penuh dalam menjalankan program baik dari Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak kota Surabaya dan Universitas Muhammadiyah Surabaya sebagai pelaksana program. Komunikasi antarorganisasi telah terkoordinir dan terjalin dengan cukup baik, selama program berlangsung pihak pelaksana selalu berkoordinasi dengan pihak terkait dan peserta program guna memastikan program berjalan dengan baik dan lancar. Lingkungan ekonomi, politik, dan sosial turut mempengaruhi terhadap keberhasilan program inkubasi usaha mandiri. Kondisi lingkungan ekonomi warga kelurahan Bulak yang mengikuti program semuanya berasal dari kalangan ekonomi kurang mampu, untuk kondisi lingkungan politik menunjukkan bahwa pemerintah Kota Surabaya sangat *concern* pada pelaksanaan program ini dengan memberikan akses perizinan dan promosi secara gratis pada peserta. Terakhir lingkungan sosial warga kelurahan Bulak masih memiliki persepsi bahwa peran istri hanya sebatas untuk membantu mengurus anak dan mengurus keperluan suami di rumah, hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya motivasi dan komitmen dari peserta program.

Berdasarkan uraian tersebut, pelaksanaan program Inkubasi Usaha Mandiri di Kelurahan Bulak telah berjalan dengan cukup baik. Selama pelaksanaan program para ibu rumah tangga telah diberikan pelatihan yang mencukupi mulai dari pelatihan pembuatan berbagai jenis produk yang memiliki nilai jual sampai dengan dibantu untuk memasarkan produk yang dihasilkan tersebut. Akan tetapi program belum bisa berjalan secara maksimal karena terdapat beberapa kendala yang masih terjadi seperti



tingkat partisipasi yang cenderung menurun di pertengahan pelaksanaan program dan masih rendahnya komitmen dari para peserta program, sehingga banyak peserta yang tidak melanjutkan mengikuti program sampai selesai dengan berbagai alasan.

### Saran

Berdasarkan hasil pemaparan peneliti tentang Implementasi Program Inkubasi Usaha Mandiri di Kelurahan Bulak ada beberapa hal yang perlu untuk diperbaiki dan ditingkatkan. Berikut adalah saran yang dapat diberikan peneliti untuk peningkatan program Inkubasi Usaha Mandiri:

1. Perlu adanya penambahan alokasi anggaran dana dari Pemerintah kota Surabaya untuk menunjang program Inkubasi Usaha Mandiri agar berjalan lebih optimal. Hal ini dikarenakan selama pelaksanaan kegiatan program, tenaga pendamping dari Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak kota Surabaya sering menggunakan uang pribadi untuk mencukupi keterbatasan anggaran yang dialokasikan.
2. Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak kota Surabaya perlu untuk menggandeng pihak Kelurahan agar ikut terlibat secara aktif dalam pelaksanaan program. Karena berdasarkan hasil observasi peneliti, pihak Kelurahan hanya menyediakan tempat untuk pelatihan tanpa terlibat secara aktif bahkan kurang mengetahui program Inkubasi Usaha Mandiri lebih lanjut.
3. Perlu adanya pendekatan yang bersifat personal dan persuasif kepada setiap peserta program Inkubasi Usaha Mandiri guna menjaga tingkat partisipasi dan komitmen para peserta. Karena berdasarkan hasil observasi, masih banyak peserta yang enggan untuk mengikuti program pelatihan sampai selesai dengan berbagai alasan.
4. Tenaga instruktur atau trainer dari Universitas Muhammadiyah Surabaya agar memberikan materi pelatihan pembuatan produk yang lebih variatif. Berdasarkan observasi peneliti selama pelaksanaan program, trainer hanya memberikan pelatihan pembuatan produk berupa kuliner dan *handycraft* saja.
5. Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak kota Surabaya perlu untuk menjalin kerjasama yang lebih luas dengan jaringan *mall*, *minimarket*, dan sentra PKL yang ada di kota Surabaya. Kerjasama yang dijalin dengan berbagai pihak bertujuan untuk memperluas pemasaran berbagai produk yang dihasilkan oleh para ibu peserta program.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diucapkan peneliti kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi dan bantuan kepada peneliti dalam penulisan jurnal ini diantaranya:

1. Para dosen S1 Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
2. Indah Prabawati, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi
3. Tjitjik Rahaju, S.Sos., M.Si. selaku dosen penguji skripsi
4. Badrudin Kurniawan, S.AP., M.AP., M.A. selaku dosen penguji skripsi
5. Dan pihak-pihak lainnya yang memberi dukungan secara moral dan finansial kepada peneliti sehingga penulisan jurnal ini dapat terselamatkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, Leo. 2016. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik (Ediei Revisi)*. Bandung: Alfabeta.
- Anggara, Sahya. 2004. *Kebijakan Publik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Astuti, M. (2012). Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Lokal Melalui Pendekatan Sosial Entrepreneurship (Studi Kasus di Daerah Tertinggal, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat). *Jurnal Sosiokonsepsia*, 17(03), 241–251.
- Bain, C., Ransom, E., & Halimatusa'diyah, I. (2018). 'Weak winners' of Women's empowerment: The gendered effects of dairy livestock assets on time poverty in Uganda. *Journal of Rural Studies*, 61(March), 100–109.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenama Media Group.
- Do Kim Chung, Nguyen Phuong Le, Luu Van Duy. (2015). Implementation of Poverty Reduction Policies: An Analysis of National Targeted Program for Poverty Reduction in the Northwest Region of Vietnam. *International Journal of Business and Social Science*, 6(9), 76–86.
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Miles, Matthew B dan Michael A Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metrode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Morris, M. H., Santos, S. C., & Neumeyer, X. (2020). Entrepreneurship as a solution to poverty in developed economies. *Business Horizons*, xxx.
- Nawangsari, E. R. (2017). Analisis Program Pemberdayaan Masyarakat Pada Usaha Menengah Kecil dan Mikro (UMKM) (Studi di UMKM Pengrajin Batik Kampoeng Jetis dan Pengrajin

- Koperasi Intako Tanggulangin Sidoarjo). *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 1(1), 12.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 15 Tahun 2010 Tentang Percepatan penanggulangan Kemiskinan.
- Rangkuti, S., & Maksum, I. R. (2019). Analisis Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Di Smp Negeri 6 Depok. *Natapraja*, 7(2), 231–244.
- Sani, N., & Idris, A. R. (2013). Implementation Of Linus Programme Based On The Model Of Van Meter And Van Horn. *Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, 1(2), 25–36.
- Sappe, S., & Saidah, D. (2017). Implementation Of State Civil Apparatus Policy In Indonesia. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, IX(2), 42–66.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Subarsono, AG. 2015. *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutter, Christopher, Garry D. Bruton, and Juanyi Chen. 2019. “Entrepreneurship as a Solution to Extreme Poverty: A Review and Future Research Directions.” *Journal of Business Venturing* 34(1): 197–214.
- Tukiman, T., Rosida, R., & Andarini, S. (2018). Pemberdayaan Perempuan Nelayan Dalam Pengembangan Usaha Nugget Kerang Desa Bluru Kidul Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 2(2), 51-55.